

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Suatu kegiatan usaha atau bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan, pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atau semaksimal mungkin atas usaha yang dijalanannya, pemilik perusahaan juga menginginkan usaha yang dijalankan memiliki umur yang panjang untuk beberapa periode ke depan. Bagi pihak manajemen keuntungan yang diperoleh perusahaan merupakan pencapaian target atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian target keuntungan sangat penting karena dengan mencapai target yang telah ditetapkan atau melebihi target yang diinginkan, hal ini merupakan prestasi tersendiri dari pihak manajemen.

Agar tujuan tersebut di atas dapat dicapai, manajemen perusahaan harus membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Di samping itu manajemen juga harus mampu mengawasi dan mengendalikan kegiatan usaha yang dijalanannya apabila terjadi penyimpangan. Agar usaha yang dijalankan dapat dipantau perkembangannya, setiap perusahaan harus mampu membuat catatan, pembukuan dan laporan terhadap semua kegiatan usahanya. Catatan keuangan dalam periode tertentu dibuat dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilaporkan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang dilakukan dituangkan dalam bentuk angka-angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun mata

uang asing. Angka-angka yang ada dalam bentuk laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat dari satu sisi saja. Angka akan menjadi lebih baik apabila dapat kita bandingkan antar satu komponen dengan komponen lainnya. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini dikenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan finansial suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto: **“Ada pula yang mengelompokkan rasio-rasio ini ke dalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio *leverage*, rasio-rasio aktivitas dan rasio-rasio profitabilitas”**.¹

Pentingnya rasio likuiditas bagi kinerja keuangan karena likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas), yakni likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan.

Akan tetapi modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya modal kerja perusahaan seharusnya tersedia

¹ Bambang Riyanto, **Dasar-Dasar Perusahaan**, Edisi Keempat, Cetakan Kedelapan: BPFE-Yogyakarta, 2008, hal. 330.

dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum. *Current Ratio* merupakan salah satu komponen rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan posisi yang baik bagi pemberi pinjaman karena dapat memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian bila terjadi kegagalan perusahaan.

Berikut penting rasio *leverage* bagi kinerja keuangan karena dalam mengembangkan perusahaan diperlukan sumber pendanaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan. Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, proporsi antara sumber dana dari dalam perusahaan dengan sumber dana dari luar perusahaan harus diperhatikan yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang merupakan tujuan dari pencapaian kinerja keuangan perusahaan, dan *debt to aset ratio* merupakan ukuran pas yang dipilih untuk mewakili rasio *leverage*. *Debt to aset ratio* atau rasio hutang terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar jumlah rupiah modal sendiri yang dijaminan atas hutang. Semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan perusahaan, sedangkan bagi pihak bank akan semakin besarnya resiko yang ditanggungnya.

Berikut pentingnya rasio aktivitas bagi kinerja perusahaan adalah rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi laba. Karena berkaitan dengan manfaat sumber daya yang ada untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas, maka laba yang dihasilkan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan. Adanya kenaikan laba bersih perusahaan tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, dan *Inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mewakili rasio aktivitas. *Inventory turnover* atau rasio perputaran persediaan yang mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang, rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer dalam menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Rasio tinggi menunjukkan seberapa banyaknya barang yang terjual dan *cash flow* meningkat serta mampu meningkatkan keuntungan. Rasio rendah menunjukkan masih banyak stok yang masih belum terjual dan menghambat *cash flow*.

Selanjutnya yang terakhir, pentingnya rasio profitabilitas bagi kinerja keuangan adalah rasio yang digunakan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan investor atas investasi yang akan dilakukan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usaha, sebaiknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan investor menarik dananya.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Dengan kelangsungan hidup badan usaha yang lebih terjamin maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Bagi manajemen finansial, dengan menghitung rasio-rasio akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang finansial sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. Hasil rasio keuangan akan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang seperti yang telah ditetapkan, kemudian dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi sebagai objek penelitian. Pemilihan perusahaan telekomunikasi dikarenakan perkembangan

industri telekomunikasi dewasa ini semakin pesat, banyaknya permintaan akan sarana operator telekomunikasi sangat tinggi, ditandai dengan semakin banyaknya sarana operator telekomunikasi baru berunculan dengan beragam jenis dan fitur-fitur penunjang sebagai keunggulan produk mereka. Perkembangan teknologi komunikasi yang cepat tidak dapat dipungkiri telah memberikan perubahan yang sangat mendasar dalam pengelolaan aktivitas bisnis. Jarak dan batas teritorial suatu negara tidak menjadi hambatan lagi dengan adanya teknologi komunikasi.

Industri telekomunikasi memiliki pertumbuhan yang baik salah satu diantaranya karena adanya *mobile internet* atau *smartphone*. Masyarakat sebagai pengguna *smarthphone* perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk menggunakan *smartphone*. Masyarakat menggunakan *smartphone* karena dapat dengan mudah mengakses internet. Dengan kondisi tersebut memberikan keyakinan investor untuk membeli saham dalam industri telekomunikasi.

Berdasarkan riset We Are Social dan Hootsuite 2017, pengguna internet di Indonesia tumbuh 51 persen dalam kurun waktu satu tahun terbukti pada awal tahun 2016 pengguna internet di Indonesia sekitar 88,1 juta dan pada awal tahun 2017 jumlah pengguna internet meningkat sebesar 132,7 juta bahkan jauh dari rata-rata global yang hanya 10 persen. Di posisi kedua dan ketiga adalah Filipina dan Meksiko, keduanya memiliki angka pertumbuhan sebesar 27 persen.

Melihat perkembangan dunia telekomunikasi tersebut memberikan peluang bagi investor untuk melakukan investasi di bidang industri telekomunikasi ini. Industri telekomunikasi di Indonesia sekarang sangat potensial perkembangannya, karena besarnya tingkat permintaan dan selera konsumen yang

tingkat mobilitasnya tinggi, juga terjangkaunya sarana telekomunikasi di segala kalangan membuat konsumen dapat menikmati jasa telekomunikasi lebih dari satu operator. Juga melihat Indonesia merupakan negara berkembang menuju maju yang pada dasarnya kebutuhan akan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat.

Ada enam perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

1. PT Telkomsel Tbk.
2. PT. XL Axiata Tbk.
3. PT. Indosat Tbk.
4. PT. Smarthfren Tbk.
5. Bakrie Telecom Tbk.
6. Inovisi Infracom Tbk.

Peneliti hanya memilih 4 perusahaan yang cukup umum dikenal masyarakat dengan produk-produknya yang dapat mewakili turun atau naiknya kinerja industri telekomunikasi di Indonesia. Telkom Tbk, XL Axiata, Indosat Tbk dan Smartfren Tbk yang menjadi objek penelitian dan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut dari tahun 2012 sampai 2016. PT. Telkom memiliki laba pada tahun 2012 sebesar Rp. 18.388.000.000 dan mengalami peningkatan laba sebesar Rp. 20.402.000.000 pada tahun 2013 dan secara signifikan mengalami peningkatan sampai tahun 2016. Berbeda dengan PT. Excel Axiata pada tahun 2012 memperoleh laba sebesar Rp. 2.744.000.000 dan mengalami penurunan laba menjadi Rp. 1.056.000.000 pada tahun 2013. Lalu

pada tahun 2014 mengalami kerugian sebesar Rp. 917.000.000 dan pada tahun selanjutnya selalu mengalami laba yang tidak stabil. Indosat Tbk memperoleh laba sebesar Rp. 487.400.000.000 pada tahun 2012 dan mengalami kerugian sebesar Rp. 2.644.087.000.000 pada tahun 2013 dan tetap mengalami kerugian yang menurun untuk dua tahun berikutnya. Namun memperoleh laba yang cukup besar pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.038.710.000.000. Berbeda dengan Smartfren Tbk. yang mengalami kerugian sebesar Rp. 1.563.090.528.610 pada tahun 2012 dan tetap mengalami kerugian setiap tahunnya sampai tahun 2016. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi para investor untuk memilih perusahaan manakah yang lebih baik.

Persaingan yang cukup ketat di industri telekomunikasi Indonesia justru semakin memberikan keuntungan bagi konsumen. Pasalnya dari persaingan itu lahir berbagai promosi dan layanan untuk masyarakat Indonesia. Ketatnya persaingan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah, menjadikan industri telekomunikasi Indonesia semakin kompetitif. Maka hal ini tentunya menyebabkan semakin banyaknya perusahaan ingin memasuki sektor ini sehingga akan membuat persaingan semakin tajam. Untuk itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan dengan mengelola kinerja keuangan perusahaannya dengan baik sehingga para investor tertarik menanamkan dananya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ST. Rukmini T. yang menyimpulkan bahwa:

...perusahaan Bakrie Telecom Tbk. memiliki kinerja buruk, hal ini ditunjukkan dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profibilitas perusahaan yang terus menurun serta meningkatnya rasio solvabilitas perusahaan. Perusahaan XL Axiata Tbk. memiliki

kinerja yang baik, hal ini dibuktikan dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas perusahaan yang semakin membaik setiap tahunnya. Perusahaan Smartfren Tbk. memiliki kinerja yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan rasio likuiditas perusahaan cukup baik tetapi rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas perusahaan memburuk setiap tahunnya. Perusahaan Inovisi Infracom Tbk. memiliki kinerja yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan rendahnya rasio aktivitas dan rasio profitabilitas perusahaan setiap tahunnya. Perusahaan Indosat Tbk. memiliki kinerja yang kurang baik, hal ini dibuktikan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan perusahaan yang semakin memburuk. Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Tbk. memiliki kinerja sangat baik, hal ini dibuktikan dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas perusahaan yang semakin membaik setiap tahunnya.²

Pada penelitian sebelumnya, periode penelitian dilakukan pada periode tahun 2009 sampai dengan 2014. Mengingat sekarang kemajuan teknologi informasi yang semakin cepat dan persaingan antara perusahaan di sektor industri semakin tajam, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2016”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan dibahas yaitu **“Bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek**

² ST. Rukmini T, **Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014: Skripsi Universitas Hasanuddin Makasar**, Makasar Sulawesi Selatan, 2016.

Indonesia (BEI) ditinjau dari aspek likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas selama periode 2015-2016 ?”.

1.3. Batasan Masalah

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka perlu pembatasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini terbatas pada hal-hal:

1. Perusahaan yang diteliti terbatas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini terbatas hanya pada 4 perusahaan dari 6 perusahaan telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini dilakukan selama periode 2015 sampai dengan 2016 atau 2 tahun.
4. Rasio-rasio keuangan yang dipakai adalah:
 - a. Rasio Likuiditas
 - b. Rasio Solvabilitas
 - c. Rasio Aktivitas
 - d. Rasio Profitabilitas

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2016 ditinjau dari aspek likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian ilmiah serta memperdalam pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan.
2. Bagi akademis, untuk menambah wawasan tentang kinerja keuangan perusahaan melalui rasio-rasio keuangan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai tambahan bahan referensi untuk tujuan pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Bagi praktisi, sebagai bahan masukan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi di suatu perusahaan.
5. Bagi pihak manajemen, dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan masukandalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Laporan Keuangan

Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (*ledger*), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan (*user*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut Baridwan: **'Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan'**.³

Menurut Munawir:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara

³ Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi Kedelapan, Cetakan Kedua: BPFE-Yogyakarta, 2012, hal. 17.

data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.⁴

Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberikan informasi mengenai perusahaan dan digabungkan dengan informasi lain seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pihak perusahaan. Di samping itu banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan seperti pemerintah, kreditur, investor maupun *supplier*.

Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan yaitu merencanakan, mencari, memanfaatkan sumber daya perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, tugas manajer keuangan adalah mencari dana dan berbagi sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih dan mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara benar dan tepat.

Dalam hal laporan keuntungan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan laporan keuangannya pada periode tertentu terutama perusahaan yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *go public*. Laporan keuangan yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan

⁴ Munawir, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas: Liberty Yogyakarta, 2004, hal. 2.

perusahaan sekarang dan ke depan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi terkini perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.2. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari neraca sedangkan informasi tentang kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan laba-rugi. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan posisi keuangan maupun kinerja perusahaan perlu diketahui terlebih dahulu isi dan kandungan informasi apa saja yang ada pada kedua jenis laporan keuangan tersebut.

Isi atau kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut akan disusun berdasarkan kriteria tertentu sehingga membentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok ini disebut dengan unsur-unsur laporan keuangan. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

2.1.2.1. Laporan Neraca

Menurut Wahyudiono: **“Neraca adalah bentuk laporan keuangan yang menyajikan kekayaan perusahaan, kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada suatu saat tertentu”**.⁵

Neraca itu sendiri memuat tiga bagian pokok yakni:

1. Aktiva (*Assets*)

Aktiva adalah bentuk dari penamaan modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Aktiva biasanya terdiri dari:

⁵ Bambang Wahyudiono, **Mudah Membaca Laporan Keuangan**, Cetakan Pertama: Raih Asa Sukses, Jakarta, 2014, hal. 23.

- a. Aktiva Lancar merupakan pengelompokan kekayaan perusahaan yang tergolong lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, deposito, piutang usaha, persediaan dan sebagainya.
- b. Aktiva Tetap merupakan harta kekayaan yang berwujud, relatif permanen dan digunakan dalam operasi *regelur* lebih dari satu tahun. Aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan atau gedung, mesin-mesin, perabotan, peralatan kantor maupun kendaraan.
- c. Aktiva Tidak berwujud biasanya berupa hak-hak dimiliki perusahaan seperti hak cipta (*copyrights*), hak sewa/kontrak (*leasehold*), hak monopoli (*franchises*), hak paten dan sebagainya.
- d. Aktiva Lancar Lainnya merupakan kekayaan perusahaan lain yang tidak dapat dikelompokkan dalam jenis aktiva sebelumnya. Aktiva lancar lainnya seperti kas pada bank yang telah ditutup, atau investasi lain yang tidak dapat dikategorikan sebagai investasi normal perusahaan.

2. Hutang (*Liabilities*)

Hutang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang dan jasa pada tanggal tertentu. Hutang biasanya terdiri dari:

- a. Hutang Lancar merupakan kewajiban kepada pihak lain yang dipenuhi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar,

penghasilan yang ditangguhkan, hutang dividen, hutang pajak dan kewajiban yang masih harus dipenuhi.

- b. Hutang Jangka Panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi, wesel bayar jangka panjang dan lain-lain.

3. Modal (*Equity*)

Modal merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan. Modal terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

2.1.2.2. Laporan Laba Rugi

Menurut Djarwanto:

Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha yang dituangkan dalam bentuk “Laporan Laba Rugi”. Hasil usaha tersebut didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu.⁶

Menurut Wahyudiono: **“Laporan laba rugi merupakan bentuk laporan keuangan keuangan yang menyajikan pendapatan, biaya dan laba perusahaan dalam tertentu”.**⁷

Unsur-unsur penting dari laporan laba rugi terdiri dari:

1. Pendapatan Operasional (*Operating Income*)

Pendapatan pada perusahaan dagang, perusahaan jasa dan perusahaan industri adalah hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, pelanggan, penyewa dan pemakai jasa lainnya.

⁶ Djarwanto Ps, **Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: BPFE-Yogyakarta, 2010, hal. 43.

⁷Wahyudiono, **Op.Cit.**,hal. 31.

2. Harga Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold*)

Bagi perusahaan dagang harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagangan yang dibeli kemudian berhasil dijual selama periode akuntansi. Bagi perusahaan industri harga pokok penjualan meliputi biaya-biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya pabrik tidak langsung yang dikeluarkan selama proses pembuatan barang. Sedangkan biaya pokok perusahaan jasa terdiri atas biaya-biaya bahan atau *supplies*, tenaga kerja dan unsur lain untuk menyediakan jasa atau layanan.

3. Biaya Usaha (*Operating Expense*)

Biaya usaha timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang dan jasa atau penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya usaha dipisahkan menjadi dua bagian yaitu bagian penjualan dan biaya umum dan administrasi.

- a. Biaya penjualan mencakup biaya-biaya yang berhubungan dengan penjualan dan pengiriman barang dagangan.
- b. Biaya penjualan terdiri biaya advertensi, biaya pengiriman, biaya gaji manajer penjualan, biaya gaji toko, biaya gaji pegawai toko, biaya gaji *salesman*, biaya transportasi penjualan dan biaya penjualan lainnya.
- c. Biaya Umum dan Administrasi meliputi biaya-biaya pengawasan umum dan penyelenggaraan administrasi kantor, pemeliharaan catatan akuntansi, pembelian, korespondensi umum, penagihan piutang dan lain-lain. Yang termasuk biaya

umum dan administrasi misalnya biaya yang berhubungan dengan bangunan kantor dan administrasi kantor, biaya pemeriksaan pembukuan dan *fee* lainnya, biaya kredit dan penagihannya, penyusutan peralatan dan perabotan kantor, gaji direktur, gaji karyawan kantor, donasi-donasi, biaya asuransi dan lain-lain.

4. Penghasilan dan Biaya Non Operasional (*Income and Non-operational Costs*)

Penghasilan-penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok perusahaan. Penghasilan lain misalnya penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan dividen, penghasilan komisi dan lain-lain. Biaya lain-lain misalnya biaya bunga, biaya sewa dan lain-lain.

5. Pos-pos Insidental (*Extraordinary Item*)

Transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental. Misalnya laba atau rugi dari penjualan surat-surat berharga atau aktiva lain selain barang dagangan, koreksi atas laba yang diperoleh periode sebelumnya, pajak atas laba insidental.

2.1.2.3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan ini dipersiapkan setelah laporan laba-rugi. Pencapaian Laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam perubahan ekuitas.

Laporan perubahan ekuitas, bisa dibedakan terhadap perusahaan pribadi atau perusahaan terbatas. Pada perusahaan pribadi besarnya modal tergantung pada dari jumlah *retained earning* yang diperoleh. Laba tahun berjalan sebelum *retained earning* biasanya dikurangi dengan besarnya pengambilan pribadi (*prive*). Pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, biasanya laba berjalan dikurangi dengan dividen terlebih dahulu. Sisa laba selanjutnya adalah sebagai penambahan modal perusahaan.

Pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (*Corporation*) juga disajikan laporan laba di tahan (*statement of retained earning*). Laba ditahan adalah laba yang ditanam kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam bentuk dividen. Akan tetapi dari laba tersebut sebagian besar akan ditahan dan ditanam kembali dalam perusahaan untuk pengembangan bisnis. Penyajian laporan perubahan ekuitas biasanya dilakukan dalam tiga periode saldo. Dengan susunan demikian dimaksudkan agar pembaca laporan keuangan dapat mengetahui pergerakan atau perubahan modal yang terjadi.

2.1.2.4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan aktivitas transaksi penambahan atau pengurangan kas selama periode tertentu. Sumber dan penggunaan kas berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Manfaat informasi arus kas yang pertama, sebagai indikator jumlah arus kas di masa yang akan datang dan menilai kecermatan taksiran arus kas yang dibuat sebelumnya. Kedua, laporan arus kas sebagai alat pertanggungjawaban

arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan. Ketiga, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dan mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ekuitas dan struktur keuangan perusahaan termasuk likuiditas dan solvabilitas.

Menurut Jadongan: **“Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode”**.⁸

1. Arus kas dari aktivitas Operasional

Arus kas dari aktivitas operasional berisi mengenai aliran kas masuk atau keluar yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan. Contoh arus kas dari aktivitas operasional yaitu kas yang diterima dari aktivitas penjualan, kas yang diterima dari tagihan piutang dagang dan bentuk piutang jangka pendek lainnya, kas yang diterima berupa bunga pendapatan maupun dividen. Sementara itu contoh aliran kas keluar dalam kegiatan operasional seperti pembayaran ke *supplier* atau *vendor*, pembayaran gaji pegawai dan upah buruh, pembelian persediaan dan pembayaran pajak.

Untuk menyajikan laporan arus kas dari kegiatan operasional dapat menggunakan dua metode, yaitu:

a. Metode Langsung (*Direct Method*)

Dalam metode langsung pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan

⁸Jadongan Sijabat, **Akuntansi Intermediate**, Buku Satu, Edisi Revisi: Universitas Diponegoro, 2012, hal. 54.

pengeluaran kas dari kegiatan atau aktivitas operasional secara lengkap tanpa melihat laporan laba-rugi, dan baru dilanjutkan dengan aktivitas investasi dan keuangan.

b. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)

Dalam metode tidak langsung penyajian laporan arus kas dimulai dari laba-rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turunnya pos aktiva lancar dan hutang lancar.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi memuat informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Contoh aliran kas masuk adalah kas yang diterima dari pembayaran pokok cicilan oleh perusahaan lain, kas yang diterima dari penjualan aktiva tetap perusahaan, kas yang diterima dari aktivitas penjualan instrumen sekuritas pada perusahaan lain.

Contoh aliran kas adalah pembelian (perolehan) aktiva tetap baik berwujud maupun tidak berwujud, pinjaman yang diberikan kepada perusahaan lain dan pembelian instrumen sekuritas pada perusahaan lain.

3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan menyajikan laporan arus kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan aktivitas pendanaan. Aliran kas masuk misalnya arus kas yang diterima dari penerbitan

obligasi/*promes* dan bentuk hutang berjangka lainnya, kas yang diterima dari hasil penjualan saham perusahaan sendiri. Contoh arus kas keluar adalah pembayaran untuk obligasi/*promes* yang pernah diterbitkan dan telah jatuh tempo, pengeluaran biaya-biaya sehubungan dengan penerbitan bond/*promes*, pembayaran deviden kepada pemegang saham dan pembelian kembali saham yang pernah diterbitkan sebelumnya.

Menurut Wahyudiono: **“Laporan arus kas memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar dan juga setara kas (*Equivalent Cash*).”**⁹

Laporan jenis ini dianggap lebih informatif daripada laporan perubahan posisi keuangan karena dapat memberikan informasi tentang arus kas historis suatu perusahaan sehingga dapat diketahui arus kas masuk dan arus kas keluar pada masa lalu.

2.1.2.5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat yang dibuat berkaitan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada, sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

⁹ Wahyudiono, **Op. Cit.**, hal. 45.

2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Dwi Praswoto dan Rifka Juliaty:

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.¹⁰

Menurut Kasmir:

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini,
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini,
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan,
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
8. Informasi keuangan lainnya.¹¹

Jadi dengan ini penulis menyimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kondisi atau posisi laporan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakai yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan di masa yang akan datang maupun menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan.

¹⁰Dwi Praswoto, dan Rifka Juliaty, **Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Yogyakarta, 2008, hal. 5.

¹¹Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama Cetakan Keempat: Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, hal. 11.

2.1.4. Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Pemilik perusahaan berkepentingan untuk melihat posisi dan kondisi keuangan perusahaan saat ini, melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Bagi manajemen laporan keuangan mempunyai arti penting misalnya, dengan laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, manajemen juga dapat melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Kepentingan kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberikan pinjaman. Bagi kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet).

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki arti penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Dapertemen Keuangan mewajibkan

kepada setiap perusahaan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pemerintah adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkannya.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Bagi investor sebelum menanamkan modalnya ke dalam suatu usaha atau sebelum memutuskan membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, baru investor dapat mengambil keputusan untuk membeli perusahaan atau tidak.

2.1.5. Laporan Keuangan sebagai Informasi dalam menilai Kinerja Perusahaan

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja

perusahaan yang penting. Para investor dan manajer akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional dari perusahaan.

Kinerja operasional merupakan kinerja yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan modal tetap perusahaan tanpa adanya hutang. Hal ini ditunjukkan dengan besar kecilnya laba operasional bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Sedangkan kinerja perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh dari kinerja perusahaan dengan menggunakan hutang.

Oleh karena itu, penggunaan hutang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jika hutang yang digunakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi perusahaan. Penggunaan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas informasi akuntansi, yang mencerminkan nilai sumber daya yang diperoleh perusahaan dari bisnisnya dan juga yang dikorbankan manajer untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir:

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan.¹²

Menurut Sofyan:

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).¹³

¹² **Ibid**, hal. 104.

¹³ Sofyan Syafari Harahap, **Analitis Kritis atas Laporan Keuangan**: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 297.

Menurut Sjahrial: “**Analisa rasio adalah suatu periode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan**”.¹⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya dan hasilnya digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

2.2.2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan sangat penting. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan

2.2.. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Sjahrial:

Rasio keuangan yang biasa digunakan terdiri dari 6 (enam) kategori yaitu:

- 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)**
- 2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**
- 3. Rasio Hutang (*Leverage Ratio*)**
- 4. Rasio Kemampuan Menghasilkan Laba (*Profitability Ratio*)**
Rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio hutang (*leverage ratio*) terutama mengukur risiko dan memberikan informasi penting untuk operasi jangka pendek, sedangkan rasio kemampuan menghasilkan laba adalah untuk mengukur hasil (return) dan memberikan informasi untuk jangka waktu panjang.
- 5. Rasio Pertumbuhan**
 - 1. Penjualan**
 - 2. Laba Bersih Setelah Pajak**
 - 3. Laba Per Lembar Saham**
 - 4. Dividen Per Lembar Saham**

¹⁴ Dermawan Sjahrial, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2006, hal. 37.

5. Harga Per Lembar Saham

6. Rasio Penilaian

Price Earnig Ratio = Harga Pasar Saham/Laba Per Lembar Saham.¹⁵

1. Rasio Likuiditas

Menurut Bambang Subroto dalam Sunyoto (2013 : 85) rasio likuiditas adalah **rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas memiliki tujuan untuk melakukan uji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.**

Rasio-rasio likuiditas sebagaimana yang diutarakan, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rumus yan digunakan adalah sebagai berikut :

$$\textit{Current Ratio} = \textit{Aset Lancar} / \textit{Kewajiban Lancar}$$

Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggapan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang dipertahankan perusahaan.

Menurut Fahmi “**kondisi perusahaan yang memiliki current ratio yang baik adalah dianggap sebai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika current ratio tertalu tinggi juga dianggap tidak baik baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang besar yang tidak tertagih**”.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hal. 38.

¹⁶ *Ibid*, hal. 61

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat ini merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban Lancar}$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi¹⁷ menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Menurut Fahmi (2011 : 62), **apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1 : 1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.**¹⁸

1. Rasio *Leverage* atau Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir: **“Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”**.¹⁹ Artinya berapa besar beban hutang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).

Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa rasio

¹⁷ Irham Fahmi, *Analisa Laopran Keuangan*, Bandung, Alfabeta, 2011, hal. 63

¹⁸ **Ibid, hal. 62**

¹⁹ **Ibid, hal. 151.**

solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).

Rasio Solvabilitas dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Debt to asset ratio merupakan rasio hutang yang diogunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aktiva}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Menurut Fahmi (2011 : 63), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

2. Time Interest Earned

Rasio ini merupakan perbandingan antar laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (*EBIT*) dengan beban bunganya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Time Interest Earned = EBIT/Beban Bunga

Rasio ini menunjukkan sejauh mana besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (*EBIT*) untuk membayar beban bunganya. Menurut Fahmi (2011 : 63), semakin tinggi rasio semakin baik karena perusahaan dianggap mampu membayar bunga periode tertentu dengan jaminan laba operasi yang diperolehnya pada periode tertentu.

3. Rasio Aktivitas

Menurut Sofyan: “Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”.²⁰

Menurut Kasmir:

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari hari.²¹

Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana manajemen dapat mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan. Dalam menganalisis aktivitas persediaan terdapat beberapa masalah yang perlu diketahui. Pertama penjualan dilakukan menurut harga pasar, sedangkan investasi dalam persediaan dicatat menurut harga pokok. Kedua, penjualan terjadi sepanjang periode (tahun atau sebagainya), sedangkan persediaan menunjukkan posisi pada suatu tanggal tertentu. Penggunaan persediaan rata-rata awal dan akhir periode dalam

²⁰Sofyan Syafari Harahap, **Op. Cit.**, hal. 308.

²¹Kasmir, **Op.Cit.**, hal. 114.

menganalisa aktivitas perusahaan akan lebih baik. Mengenai rasio-rasio aktivitas sebagaimana yang diutarakan, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

1. Perputaran persediaan
2. Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Menurut Harahap, semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat.

3. Rata-rata Periode Pengumpulan Piutang (*Days Sales Outstanding*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Days Sales Outstanding} = \text{Piutang} / (\text{Penjualan} / 360 \text{ hari})$$

Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan. Menurut Munawir (2002 : 76), kalau rata-rata pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan, sehingga tidak mampu menagih piutang pada saatnya atau perusahaan tersebut telah memberikan syarat-syarat kredit yang terlalu lunak kepada pelanggannya. Disamping

semakin²² besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

4. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\textit{Total Asset Turnover} = \textit{Penjualan} / \textit{Total Aset}$$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir: **“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba suatu periode tertentu”**.²³

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini adalah efisiensi perusahaan. Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

1. Margin Keuntungan (*Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\textit{Profit Margin} = \textit{Laba Bersih} / \textit{Penjualan}$$

²² Ibid. hlm. 76

²³ Loc. Cit

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2009 : 304) semakin besar rasio ini semakin baik karena menganggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

2. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2009 :305), semakin besar rasionya semakin bagus, karena dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba.

3. Tingkat Pengembalian Ekuitas(*Return On Equity*)

Rasio ini merupakan perbandingan antar lab bersi dengan ekuitas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas}$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Menurut Harahap (2009 : 305), semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba.

2.3. Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana, dan penyaluran dana, aspek teknologi maupun aspek sumber daya manusianya. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan pencapain prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehaan keuangan perusahaan.

2.3.2. Pengukuran Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasional lainnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap riview data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi

solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja juga merupakan hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator-indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat dan dampak. Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja adalah suatu penilaian yang bertujuan untuk membantu manajer perusahaan menilai pencapaian suatu strategi melalui alat ukur keuangan dan nonkeuangan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik di mana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian.

2.3.3. Tujuan Penilaian Kinerja

Setiap kebijakan dan aturan yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan terhadap manajemennya tentu memiliki tujuan yang bermanfaat bagi manajemen. Begitu pula penilaian kinerja suatu perusahaan memiliki tujuan yang diperhatikan bagi perusahaan. Penilaian pekerjaan perlu dilakukan oleh manajemen untuk mengetahui bagaimana kualitas manajemen organisasi maupun manajemen keuangan perusahaan tersebut.

2.4. Hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan Kinerja Keuangan

Current ratio merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat memenuhi kewajiban lancar sehingga perusahaan dapat menutupi hutang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Karena semakin besarnya perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang tinggi memberikan *image* yang lebih baik terhadap kinerja keuangan perusahaan atau semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang ditanggung pemegang saham semakin kecil, nilai *current ratio* yang tinggi bagi perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor. Semakin tinggi posisi *current ratio* maka semakin baik posisi para kreditor, karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa hutang perusahaan akan dapat dibayar pada waktunya. Kemampuan relatif perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai yang juga berdampak pada kinerja sebagai sumber dana yang cepat dan dapat digunakan untuk merespon peluang keuntungan.

Pada umumnya suatu *current ratio* yang rendah lebih banyak mengandung resiko daripada *current ratio* yang tinggi, tetapi terkadang *current ratio* yang rendah menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan pada tingkat maksimum jumlah kas yang diperlukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan.

Dapat disimpulkan nilai *current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor namu mengindikasikan adanya dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibat kinerja keuangan menjadi tidak baik atau buruk. *Current ratio* dianggap baik apabila nilainya lebih dari dua.

2.5. Hubungan Antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan Kinerja Keuangan

Debt to Asset Ratio (DAR) atau rasio hutang terhadap total aktiva merupakan rasio unuk mengukur seberapa besar aktiva dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio, maka risiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar dan semakin besar aktiva yang dibiayai dengan hutang dan hal itu semakin beresiko bagi perusahaan.

Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi mengakibatkan ketidakmauan perusahaan dalam membayar kewajibannya (hutang), sedangkan pihak pemegang saham mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akan mengurangi pembayaran dividen. Sebaliknya semakin rendah rasio hutang (DAR) semakin bagus kondisi suatu perusahaan. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

Dapat disimpulkan bahwa rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akan mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan yang dapat mengakibatkan kinerja keuangan tidak baik atau buruk.

2.6. Hubungan antara *Return On Asset (ROA)* dengan Kinerja Keuangan

ROA merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Analisis Return On Asset (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Penilaian kinerja perusahaan melalui ROA mengacu pada tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva, sebelum memperhitungkan dampak bagi segi pembiayaannya. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin efisien operasi perusahaan atau semakin baik kinerja perusahaan.

2.7. Hubungan antara *Inventory Turn Over (ITO)* dengan Kinerja Keuangan

Inventory Turn Over (ITO) atau perputaran persediaan digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi adanya “*Overstock*”.

Inventory Turn Over Ratio merupakan salah satu dari rasio aktivitas yang mengukur efisiensi pengelolaan investasi ke dalam persediaan yang dilakukan perusahaan dan tergambar dari jangka waktu perputaran persediaan selama satu tahun. *Inventory Turn Over* atau perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat.

Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperhitungkan karena dapat mengetahui efisiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba besar.

Persediaan seringkali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut seringkali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Semakin besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun dibawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan dan kerusakan fisik.

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan yaitu tingkat penjualan, sifat teknis, lamanya proses produksi dan daya tahan produk akhir.

Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan. Dilihat dari segi biaya apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan persediaan semakin tinggi, hal ini memperkecil laba. Dengan demikian perusahaan yang

perputaran persediaannya tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan.

2.8. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah ke dalam operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Dalam kerangka konseptual ini penulis mengemukakan rasio yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Baik atau tidaknya kinerja jeuangan perusahaan dapat dilihat dari hasil rasio analisis perusahaan itu sendiri.

1. Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tetap pada waktunya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam perhitungan adalah *Current ratio*. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba, dan para investor percaya untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan.
2. Rasio *Leverage*, digunakan untuk menghitung seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* yang digunakan yaitu *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan jumlah seluruh aktiva yang diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai dengan hutang.

3. Rasio Profitabilitas, digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Maka berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menggaambarkan kerangka konseptual sebagai berikut.

Gambar 2.1



Sumber: Kerangka Konseptual yang diusulkan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil, mengukur dan menghitung data berupa angka-angka atau kuantitatif lalu mengubahnya ke dalam bentuk kualitatif atau bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini nantinya dapat diperoleh informasi yang menjelaskan suatu keadaan dan kondisi.

3.2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif yang bertujuan untuk menilai kinerja keuangannya.

3.3. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Nazir: “Sumber sekunder adalah catatan tentang adanya sumber peristiwa, ataupun catatan – catatan yang ‘jaraknya’ telah jauh dari sumber orisinal.”²⁴

Data sekunder adalah data yang telah ada atau data yang telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap untuk digunakan oleh orang ketiga. Biasanya data

²⁴ Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Ketujuh: Ghalia Indonesia, Jakarta, 2011, hal. 50.

sekunder dikumpulkan oleh orang atau instansi tertentu dengan maksud tertentu. Adapun data yang diperlukan adalah laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif perusahaan telekomunikasi yang telah diaudit dan dikeluarkan Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2016 yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

2. Metode Pustaka

Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu:

1. Informasi mengenai *current ratio*
2. Informasi mengenai *debt to asset ratio*
3. Informasi mengenai *return on asset*
4. Informasi mengenai rasio *inventory turn over*

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan variabel-variabel yang telah dipilih.

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan perusahaan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengubah aktiva lancar menjadi uang kas. Dalam penelitian ini akan digunakan jenis rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai current ratio, maka semakin baik posisi pemberi pinjaman, sebaliknya current ratio yang rendah menunjukkan tingkat likuiditas yang bermasalah.

2. Rasio Leverage atau Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*. Dalam penelitian ini digunakan jenis rasio yaitu

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh dalam terhasap pengelolaan aktiva.

Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutang dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk penjualan yang dilakukan. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan dan menekan biaya-biaya yang terjadi. Selain itu, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dalam penelitian ini akan digunakan jenis rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiv yang digunakan. Return on asset yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi

perusahaan. Sebaliknya apabila return on asset negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.

Semakin kecil rasio ini maka efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan kurang baik. Sebaliknya, semakin besar rasio ini, maka efektifitas dari keseluruhan organisasi semakin baik.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang menunjukkan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti penjualan, penagihan piutang, pengelolaan persediaan, pengelolaan modal kinerja, dan pengelolaan seluruh aktiva. Dalam penelitian digunakan jenis rasio profitabilitas yaitu *Inventory turn over* atau perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam satu tahun.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis serta menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan yang lengkap

bagi pemecahan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio likuiditas

Rasio likuiditas dapat dihitung dengan:

Current Ratio

$$\text{Rumus menghitung } \textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Catatan :

Semakin besar maka semakin baik kondisi perusahaan.

2. Menghitung Rasio Leverage atau Solvabilitas

Rasio Leverage dapat dihitung dengan:

Total Debt to Asset Ratio

$$\text{Rumus menghitung } \textit{Total To Debt To Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Catatan:

Semakin tinggi nilai presentase rasio leverage ini semakin buruk kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

3. Menghitung Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas dapat dihitung dengan:

Total Asset Turn Over

$$\text{Rumus menghitung } \textit{Total Turn Assets Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Catatan:

Semakin tinggi nilai rasio aktivitas ini semakin baik kinerja perusahaan. Rasio ini juga bisa dibandingkan dengan nilai rata-rata industri sejenis di pasar agar dapat menilai seberapa efisien kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya.

4. Menghitung Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas dapat dapat dihitung dengan:

Net Profit Margin

$$\text{Rumus menghitung } NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Catatan:

Semakin tinggi nilai persentase rasio profitabilitas ini adalah semakin baik, nilai rasio ini sebaiknya dibandingkan dengan nilai rata-rata dari industri sejenis di pasar.